



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

FILOSOFI UPACARA MELASTI SERANGKAIAN HARI SUCI NYEPI TAHUN BARU SAKA 1945 BAGI UMAT HINDU KALIMANTAN TENGAH

Ni Wayan Gateri dan I Ketut Subagiasta

Dosen IAHN-TP Palangka Raya
Email: ketutsubagiasta@yahoo.co.id

Abstract

An article entitled The Philosophy of the Melasti Ceremony as a Series of Nyepi Holy Days for the Saka New Year 1945 for Hindus in Central Kalimantan. Philosophically, the Melasti Ceremony means a spiritual and physical purification ceremony for the impurities that occur in the universe according to the teachings of Hinduism. The essence of the description of this article is about the time of the Melasti Ceremony, its literary sources, the place of the Melasti Ceremony, Nyasa or the Melasti Ceremony Symbol, the Purpose of the Melasti Ceremony, the Manggala Melasti Ceremony, the Offerings, the Religious Facilities for the Melasti Ceremony, the Meaning of the Melasti Ceremony according to the sacred literature of the Bhagavadgita, the Meaning of Melasti according to the holy book Saraamuscaya, the meaning of Melasti according to the holy book Manawadharmastra, and the philosophy of the holy day of Nyepi for the Saka New Year 1945. The place for holding the Melasti ceremony for Hindus in Palangka Raya City, Central Kalimantan province is located on the Kahayan river, because every year the place for the Melasti ceremony has been determined on the banks of the Kahayan river near the Sukarno monument, Palangka Raya City.

Keywords: Melasti Ceremony, Hindus, Nyepi Day Saka New Year 1945

Abstrak

Sebuah artikel berjudul Filosofi Upacara Melasti Serangkaian Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945 bagi Umat Hindu Kalimantan Tengah. Secara filosofis bahwa Upacara Melasti artinya upacara pensucian kekotoran secara rohani dan fisik yang terjadi di alam semesta menurut pandangan ajaran agama Hindu. Adapun inti uraian artikel ini yakni tentang waktu Upacara Melasti, sumber sastranya, tempat Upacara Melasti, Nyasa atau Simbol Upacara Melasti, Tujuan Upacara Melasti, Manggala Upacara Melasti, Sesajen, Sarana Keagamaan Upacara Melasti, Makna Upacara Melasti sesuai pustaka suci Bhagavadgita, Makna Melasti sesuai pustaka suci Saraamuscaya, Makna Melasti sesuai pustaka suci Manawadharmastra, dan filosofi hari suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945. Tempat pelaksanaan upacara Melasti bagi umat Hindu yang ada di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah bertempat di Sungai Kahayan dekat monumen Sukarno Kota Palangka Raya, oleh karena setiap tahun tempat upacara Melasti telah ditentukan di tepi sungai Kahayan dekat monumen Sukarno Kota Palangka Raya.

Kata Kunci: Upacara Melasti, Umat Hindu, Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945.

1. Pendahuluan

Pelaksanaan upacara keagamaan Hindu yang dilaksanakan di daerah Provinsi Kalimantan Tengah salah satunya adalah Upacara Melasti serangkaian hari suci Nyepi menyambut tahun baru Saka 1945. Keberadaan umat Hindu di Pulau Kalimantan ada masih eksis di Provinsi Kalimantan Tengah, baik umat Hindu asli dari Kalimantan Tengah maupun yang merupakan pendatang sebagai pegawai negeri sipil, TNI, Polri, wiraswasta, para transmigran, petani, pedagang, dan para usahawan. Daerah Kalimantan Tengah memiliki umat Hindu terbanyak baik yang dari lokal maupun yang dari pendatang.

Wilayah Kalimantan Tengah yang terdiri atas tiga belas kabupaten dan satu kota yakni Kota Palangka Raya. Secara tradisi dan dari tahun ke tahun bahwa umat Hindu Kota Palangka Raya melaksanakan Upacara Melasti serangkaian hari suci Nyepi tahun baru Saka 1945 yang dilaksanakan secara

solid dan sepakat seluruh umat Hindu di Kota Palangka Raya untuk Upacara Melasti bertempat di tepi sungai Kahayan yang membelah kota Palangka Raya, dengan mengingat daerah pantai jaraknya sangat jauh dari kota Palangka Raya.

Umat Hindu kota Palangka Raya *ngempon* empat pura yakni Pura Pitamaha, Pura Penataran Agung Dalem Prajani di Cilik Riwut 2.5 km, Pura Prajapati di Cilik Riwut 12 Km, dan Pura Sali Paseban Batu Bukit Tangkiling Palangka Raya. Umat Hindu dalam wadah empat tempek dan diaungi Suka Duka Kota Palangka Raya dipimpin segenap pengurus tempek bersama-sama para pengurus Suka Duka Kota Palangka Raya saling bahu membahu serta aktif melaksanakan persiapan sampai berlangsungnya puncak Upacara Melasti yang berlangsung dengan hening, hidmat dan berlangsung lancar dan sukses. Dengan tuntunan paa Pemangku, Pinandita, Basir, diikuti segenap umat Hindu Kota Palangka

Raya Kalimantan Tengah, sejak pagi dipersiapkan dengan tertib sampai menjelang siang hari, iring-iringan pelaksanaan upacara Melasti dengan berjalan kaki sekitar 3.5 km menuju lokasi tempat yang telah ditentukan, maka ditandai dengan mohon tirtha amertha di tengah sungai Kahayan, maka semua rangkaian Upacara Melasti berlangsung dengan nirmala. Peran Pinandita selaku penuntun upacara diikuti umat dilanjutkan persemahyangan bersama di tempat Upacara Melasti, lalu kembali ke Pura Pitamaha untuk melakukan persembahyangan bersama. Setelah *Ida Bhatara Nyejer*, lalu disthanakan kembali di Pelinggih masing-masing. Pelaksanaan upacara Melasti Serangkaian hari suci Nyepi yang berlangsung hari Minggu tanggal 19 Maret 2023. Para sekaha Gong, *Pengayah*, dan segenap warga kembali ke tempat tinggal masing-masing usai upacara Melasti berakhir dengan rahayu.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: teknik observasi, teknik dokumentasi, dan kepustakaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara filosofis *Melasti* artinya pensucian segala kekotoran atau pensucian *sarva mala* atau *nganyudang malaning gumi ngamet tirtha Amertha* atau pensucian kekotoran bumi untuk memperoleh air suci kehidupan.

3.1 Waktu Melasti

Saat rangkaian menyambut perayaan suci Nyepi untuk menyambut tahun baru Saka 1945. Upacara Melasti dilaksanakan selambat-lambatnya saat *Tilem Ka-*

sanga sebelum sore harinya. Upacara Melasti waktunya disesuaikan dengan *Desa, Kala*. dan *Patra* setempat.

3.2 Sumber Sastranya

Adapun sumber sastra terkait uraian ini adalah *Sundarigama, Sarasamuscaya, Bhagavadgita, Manawadharmasastra, Purana, Upanisad*, dan sebagainya.

3.3 Tempat Melasti

Secara umum upacara Melasti bertempat di *Sagara* (Laut), *Nadhi* (Sungai), *Ranu* (Danau), *Kupam* (Sumber Mata Air), *Talaga* (Sumber Pensucian bertempat *Taman Beji*), *Patirthan* (tempat Melasti sesuai tradisi setempat). Tempat upacara Melasti bagi umat Hindu wilayah Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dipusatkan di tepi Sungai Kahayan dekat Monumen Tugu Sukarno Kota Palangka Raya.

3.4 Nyasa Melasti

Ada beberapa simbol (*nyasa*) suci saat upacara Melasti, seperti: *arca* dan *pratima* (*Nyasa Ida Bhatara* atau simbol Ketuhanan Hindu mohon kesucian *bhuwana agung*), *krama* (warga Hindu sebagai *bhuwana alit* mohon kesucian spirit dan kesucian *sarira* atau *sidha sudha wahya adhyatmika*).

3.5 Tujuan Melasti

Untuk mohon pensucian spirit dan fisik agar terlepas atau tersucikan dari *mala, papa, dosa, pataka, kasmala, roga*, dan *sarva dukkha* pada *bhuwana agung* (alam semesta) dan pada *bhuwana alit* (umat *sadharma* pada umumnya).

3.6 Manggala Melasti

Pandita, Pinandita, Pamangku, Wasi, Basir, Pisor, Kandong, Dukun, Rohaniwan Hindu sesuai tugas dan fungsinya untuk menuntun pelaksanaan *Melasti* menurut tradisi setempat.

3.7 Sesajen Melasti

Daksina, prayascita, sesayut, byakala, byakawon, canang raka, canang sari, panyeneng, segehan, dan sesajen yang menyesuaikan dengan tradisi setempat.

3.8 Sarana Keagamaan Melasti

Tedung, umbul-umbul, tumbakpengawin, lelontek, payung pagut, tabuh jika ada dapat ngiring melasti, serta Sarana terkait untuk turut mohon pensucian saat Upacara Melasti.

3.9 Makna Melasti Sesuai Pustaka Suci Bhagawadgita

Bhagawadgita sloka V-11:

“Kayena manasa buddhya kevalair indriyair apiyoginah karma kurvanti saṅgam tyaktvatmasuddhaye”.

Artinya:

Para yogi terlibat dalam bekerja mempergunakan badan, pikiran, akal *buddhi* dan bahkan dengan *pañca indra* mereka, hanya untuk pensucian diri dengan menanggalkan keterikatan.

Adapun makna *Melasti* yang disebut *atmasuddhaya* artinya menyucikan jiwa; menyucikan sang diri. Maknanya bahwa sadharma saat *Melasti* untuk menghanyutkan mala sarira, menyucikan sang jiwa, menyucikan rohani, menyucikan spirit dan fisik agar terlepas atau *klesa* dari *sarva mala, sarva papa*, dan terlepas dari *sarva kasmala*.

3.10 Makna Melasti sesuai Pustaka Suci Sarasamuscaya

Sarasamuscaya sloka 279:

“Sadadaridrairapihiṣakyampraptum naradhipa tirthabhigamanam puṇyam yajñerapi viśiṣyate. Apan mangke kottamaning tirthayatra,

atyanta pawitra, lwih sangkeng kapawananing yajña, wenang ulah-akena ring daridra”.

Artinya:

Sebab keutamaan tirthayatra itu, amat suci, lebih utama daripada pensucian dengan *yadnya*; *tirtha yatra* (kunjungan ke tempat-tempat suci) dapat dilakukan oleh si miskin".

Maknanya bahwa sadharma yang daridra atau hidup penuh dosa mala papa pataka atau kemiskinan secara spirit maupun jasmani, terikat roga lara diri, diajarkan untuk melakukan pensucian diri dengan melakukan tirthayatra ke tempat-tempat suci, seperti: sagara-giri, nadhi, ranu, campuhan, kupa, talaga, taman beji untuk melukat, serta upaya pensucian jiwa-raga untuk menghanyutkan lara roga dan pataka.

3.11 Makna Melasti sesuai Pustaka Suci Manawadharmastra

Manawadharmastra sloka V-109:

“Adbhir gatraṇi suddhyanti manah satyena suddhyati

vidyatapobhyam bhutatma buddhir jñanena suddhyati”.

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar".

Makna Melasti ada disebut Shuddhyanti yang artinya pensucian.

Ada komponen sang diri yang disucikan, antara lain:

- Adbhir gatraṇi suddhyanti* artinya tubuh dibersihkan dengan air. Maknanya saat Melasti datang ke

tempat suci mohon tirtha Amertha atau air suci kehidupan untuk membersihkan arca pratima dan sang diri krama agar klesa dari mala pataka.

- b) *Manah satyena suddhyati* artinya pikiran dibersihkan dengan kebenaran. Maknanya manah diprayascita dengan air suci dharma atau kebenaran.
- c) *Vidyatapobhyam bhutatma* artinya jiwa manusia dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata. Maknanya bahwa sadharma melakukan pensucian jiwa dengan tapa brata di tempat suci dekat air suci amertha berupa talaga sagara ranu nadhi. d) *Buddhir jñanena suddhyati* artinya kecerdasan disucikan dengan pengetahuan yang benar. Maknanya bahwa sadharma yang memiliki mala pataka karena intelektual dibersihkan dengan *dharmika jnana* atau pengetahuan yang benar atau menjadi intelektual yang nirmala.

3.12 Makna Melasti sesuai Manawa-dharmasastra

Pada *Manawadharmasastra V-107* disebutkan:

*“Kṣantya suddhyanti vidvaṃso danenakarya karinaḥ
pracchanna papajapyena tapa-sa
vedavittamaḥ”.*

Artinya:

Orang cendekiawan menyucikan diri dengan sifat-sifat pengampun, mereka yang telah melakukan sifat-sifat terlarang adalah dengan kemurahan hati, orang-orang pendosa secara rahasia disucikan dengan uncaran Veda suci, dan mereka yang tahu

Veda dengan baik sekali, disucikan dengan *tapa brata*”.

Maknanya bahwa *Melasti* disebut *ksantya suddhyanti tapa brata* artinya orang cendekiawan melakukan pensucian dengan sifat pengampun melalui *tapa brata*. Maknanya bahwa *sadharma* cara mensucikan diri dengan suka mengampuni serta tekun melakukan tapa brata. Makna utamanya tekun kendali diri untuk tujuan kesucian. Menjadi *sadharma* yang *ksama* dan *ksami*. Siap minta maaf dan siap memaafkan, begitu mulia dan luhur filosofi *Melasti* atau pensucian secara kerohanian. m. Makna *Melasti* atau pensucian sesuai Pustaka Suci Manawadharmadastra sloka XI-248 sebagai berikut:

*“Itye tad enasam uktam prayascittam
yatha vidhi*

*ata urdhvam rahasyanam
prayascittam nibhodhata”.*

Artinya:

Pensucian untuk semua dosa-dosa yang umum telah, dijelaskan menurut Undang-undang

selanjutnya pelajari tentang Prayascitta karena dosa yang rahasia”.

Makna *Melasti* juga bermakna *prayascitta* atau pensucian. *Sadharma* saat *Melasti* menghaturkan dan *natab Banten Prayascitta* di tempat *teping Sagara, teping Ranu, teping Nadhi, teping Talaga, teping Campuhan* yang dipimpin oleh *Pandita* atau *Pinandita, Pamangku* atau Rohaniwan Hindu untuk menghanyutkan *malaning bumi* atau *malaning sarira sidha sudha nirmala*, agar terwujud sang diri yang *prayascitta* atau terlepas *sarva mala, pataka, roga, lara, dosa bhuwana agung*

*bhuwana alit. Manusa ca bumi sidha
rahayu kertha raharja santa jagadhita.*

3.13 Filosofi Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945

Secara filosofi *Nyepi* artinya perayaan tahun baru Saka dengan melakukan sepi diri dan melakukan meditasi. Mari camkan kutipan sloka berikut ini.

1. Sloka XIII-10 pada pustaka suci *Bhagavadgita* tentang Nyepi berikut ini.

*“Mayi cananya-yogena bhaktir
avyabhicariṇi,
vivikta-desa-sevitvam aratir jana-
samsadi”.*

Artinya:

Berbakti kepada-Ku dengan keteguhan hati tanpa tujuan lain melalui yoga, sering-sering pergi ke tempat-tempat sunyi, menjauhi masyarakat manusia”.

Adapun makna perayaan Nyepi sesuai sloka di atas antara lain:

- a. *Yogena* artinya dengan yoga; Maknanya bahwa saat Nyepi melakukan asana untuk bermeditasi memuliakan nama Hyang Widhi Wasa mohon ampunan dan angayubhagya untuk mohon kebahagiaan hidup.
- b. *Bhaktih* artinya bhakti, sujud bakti; Maknanya bahwa saat Nyepi *sadharma* melakukan *sevi* atau bersepi diri hening nirmala untuk selalu berbhakti sehari penuh saat tanggal satu sasih Kadasa tahun 1945 Saka dengan penuh *nirmala*.
- c. *Sevitvam* artinya tempat sunyi; Maknanya bahwa saat Nyepi *sadharma* ada pada tempat sunyi, tempat

sepi atau *sevi* untuk konsentrasi diri melakukan puja serta meditasi atau samadhi bertempat di *sanggah*, di Pura atau di area tempat tinggal masing-masing dengan suasana hening, sunyi dan suci nirmala sambil berupavasa dan tekun melakukan catur brata *Nyepi*.

2. Sloka IV-258 pada ustaka suci *Manawadharmastra* tentang Nyepi berikut ini.

*“Ekaki cintayen nityam vivikte hitam
atmanah
ekaki cintayano hi param sreya
'dhigacchati”.*

Artinya:

Pada waktu ia sendirian, hendaklah ia selalu bermeditasi ditempat sepi pada tempat yang cocok bagi jiwanya, karena ia yang bersemadi ditempat sepi akan mengecap kebahagiaan tertinggi”.

Adapun makna sloka di atas terkait Nyepi atau sepi atau *sevi*, antara lain:

- a. *Ekaki Cintayen* artinya pada waktu sendirian hendaklah selalu bermeditasi. Maknanya bahwa sadharma saat *Nyepi* untuk bermeditasi untuk memusatkan pikiran dihadapan Hyang Widhi Wasa mohon ampunan dan mohon anugraha rahayu dirghayusa.
- b. *Ekaki Cintayano* artinya Bersemadi di tempat sepi atau *Sevi* untuk bermeditasi untuk menikmati keheningan semesta serta mencapai kebahagiaan diri lahir batin dengan tekun melakukan *Catur Brata Nyepi*.

Intinya bahwa *sadharma* saat Nyepi tekun upavasa sesuai *Catur Brata Nyepi*, sadharma pada tempat sunyi sepi atau *Sevitvam* tekun melakukan tapa brata

yoga samadhi. Saat Nyepi hanya bhakti terhadap *Hyang Widhi Wasa*. Pikiran lerkataan dan perbuatan terarah pada kondisi kesucian fan keheningan untuk sembah bhakti secara hening sudha suci nirmala.

Ada rangkaian penting saat perayaan *Nyepi*, antara lain:

1. *Upacara Melasti* artinya upacara penyucian ke tempat suci seperti ke *ranu, kupam, talaga, nadhi* atau *sagara*. Maknanya bahwa simbol atau *nyasa* sarana suci pemujaan, seperti *Arca Pratima* dan sejenisnya *sidha suci*, terbebas dari *mala pataka*. Dilaksanakan sekitar seminggu sebelum Nyepi yang waktunya menyesuaikan dengan kondisi setempat.
2. *Upacara Tawur Agung* artinya upacara *Bhuta Yajna*. Maknanya bahwa upacara untuk menetralsirkekuatan negatif pada alam semesta beserta segala isinya yang bertempat di *Catus Patha* atau area pusat kota, pusat wilayah, pusat desa atau di tempat tinggal masing-masing pada saat siang hari *tilem sasih kasanga*.
3. *Upacara Pangerupukan* artinya upacara untuk upaya netralisir kekuatan negatif *bhuta kala* dan kekuatan alam agar *Somya* atau melindungi kehidupan manusia yang ditandai mengarah *ogoh-ogoh* dan *mebuu-buu* berkeliling area wilayah atau tempat tinggal sehingga kehidupan menjadi asri aman dan nyaman lahir batin.
4. *Upacara Sipeng* artinya puncak upacara perayaan Nyepi. Maknanya bahwa sadharma tekun melakukan *tapa brata yoga samadhi* selama sehari penuh (siang dan malam). Sehari tanpa aktivitas apapun kecuali *samadhi*. *Sadharma* te-

kun melaksanakan *Catur Brata Nyepi* untuk hening sepi sunya tanpa aktivitas. Tekun melakukan *puja bhakti* secara *suci nirmala*.

5. Pelaksanaan *Ngembak Geni* artinya melakukan simakrama, dharmasanti, upaya saling kunjung mengunjungi sesama keluarga untuk mohon maaf atau *ksama* dan saling memaafkan atau *ksami*, jika selama setahun terdapat kesalahan atsu kekeliruan, maka saat ***Ngembak Geni*** semuanya saling maaf-memaafkan. Saat ***Ngembak Geni*** sudah boleh memasak atau menghidupkan api rumah tangga dan aktivitas kembali berlangsung seperti biasa hidup rukun damai harmonis bahagia sejahtera dalam suasana tahun baru Saka 1945 yang harmonis atau *sundaram*.

Demikian uraian tentang Filosofi Upacara Melasti Serangkaian Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945 Bagi Umat Hindu Kalimantan Tengah.

3. Simpulan

Upacara Melasti merupakan rangkaian dari menyambut hari suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945. Upacara Melasti bermakna penyucian secara rohani dan fisik pada alam semesta dan umat sadharma yang selama setahun beraktivitas ada perilaku yang tergolong *mala, pataka* atau hal yang perlu menuju kesucian lahir batin. Termasuk sarana prasarana keagamaan Hindu juga disucikan untuk mencapai kedamaian hidup secara lahir dan batin. Umat Hindu di Kalimantan Tengah terutama umat Hindu di Kota Palangka Raya melaksanakan *Upacara Melasti* bertempat di tepi sungai Kahayan Kota Palangka Raya yang secara turun-temurun dilaksanakan di tepi Sungai Kahayan.

Referensi

- Donder, I Ketut. 2017. *Unsur-unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu: Analisis Kritis Terhadap Beberapa Sarana dan Pelaksanaan Ritual Hindu Pendekatan Interdisipliner*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, 2009. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2008. *Manawadharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Mishra, PS. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita.
- Saraswati, Swami Prakashananda, *Kebenaran Sejarah Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Seregig, I Ketut. 2012. *Nawa Darsana 9 Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Siksa dan Jnana Konsep Pendidikan Agama Hindu Menuju Kompetensi Guru dan Dosen*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2009. *Dharma, Tapa, dan Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2009. *Reformasi Agama Hindu dalam Perubahan Sosial di Bali 1950-1959*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2012. *Praktik Agama Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Renungan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. *Filosofi Simbol Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2017. *Filosofi Simbol-simbol Keagamaan Hindu*. Tangerang: LLD.
- Subagiasta, I Ketut. 2017. *Filosofi Karakter Hindu*. Tangerang: LLD.
- Surada, I Made. 2006. *Dharmagita Kidung Panca Yajna, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya dan Macepat*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: Mabhakti.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu. (Tattwa)*. Surabaya: Paramita.